

Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Melalui Peran Partisipasi Masyarakat, Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan dan Inovasi

I Gede Maharta Fujihasa^{1*}, Ida Ayu Putri Widawati², Ni Made Eka Mahadewi³

^{1,2,3}Politeknik Pariwisata Bali, Badung-Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 7, 2022

Received in revised form December 28, 2022

Accepted December 28, 2022

Available online December 31, 2022

Kata Kunci:

Kewirausahaan, pariwisata, penglipuran, partisipasi.

Keywords:

Entrepreneurship, tourism, penglipuran, participation.

ABSTRAK

Pada penelitian ini yang dilakukan di Desa Wisata Penglipuran, bahwa di Desa Wisata Penglipuran sebagai salah satu desa wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, untuk mengetahui bagaimana penataan sebuah desa yang di komersilkan sebagai destinasi wisata dan memiliki nilai budaya, keunikan dan juga kebiasaan masyarakat yang menarik minat wisatawan. Namun pada aspek ekonomi yang telah tumbuh melalui kunjungan wisatawan yang melakukan sebuah kunjungan belum sebanding diterima oleh masyarakat ditengah adanya partisipasi masyarakat, kegiatan wirausaha serta dengan adanya mediasi dari variabel inovasi Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling, berdasarkan perhitungan sampel yang ideal, penelitian ini menggunakan Teknik Slovin dengan margin of error sebesar 5% dengan total sampel menjadi 152 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara secara in depth interview. Metode analisis data menggunakan mix method dengan hasil wawancara secara kualitatif digunakan sebagai hasil pendukung analisis data secara kuantitatif. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan pendekatan Structural

Equation Model (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi. Kewirausahaan sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi. Partisipasi masyarakat, inovasi dan kewirausahaan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan. Hasil statistik juga didukung dengan hasil data kualitatif.

ABSTRACT

In this research, which was conducted in Penglipuran Tourism Village, that in Penglipuran Tourism Village as one of the tourist villages visited by many tourists, to find out how to organize a village that is commercialized as a tourist destination and has cultural values, uniqueness and also interesting community habits. tourist interest. However, the economic aspect that has grown through tourist visits who make a visit has not been comparable to being accepted by the community in the midst of community participation, entrepreneurial activities and with the mediation of innovation variables. The sampling technique in this study is a purposive sampling technique, based on an ideal sample calculation, This study uses the Slovin technique with a margin of error of 5% with a total sample of 152 respondents. Methods of data collection using questionnaires and interviews in depth interviews. The data analysis method used a mix method with qualitative interview results used as a support for quantitative data analysis. The research hypothesis was tested using a Structural Equation Model (SEM) approach based on Partial Least Square (PLS). The results showed that all variables had a direct or indirect relationship.

* Corresponding author.

E-mail : mahartafujihasa@gmail.com (I Gede Maharta Fujihasa)

Pendahuluan

Bali terkenal sebagai salah satu destinasi wisata utama, penyediaan akomodasi dan makan minum serta perdagangan masih menjadi penopang utama dari struktur ekonomi Bali, utamanya pada industri pariwisata. WTO (*World Trade Organization*) memprediksi bahwa pada perekonomian Bali sebagai destinasi pariwisata akan menerima dampak positif peningkatan pangsa pasar perjalanan wisata yang mendatangkan devisa dan pendapatan masyarakat lokal dari aktivitas belanja wisatawan. Informasi tersebut, dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia, sebesar 40% melakukan kunjungan ke Pulau Bali (BPS, 2021). Mengingat perkembangan kunjungan wisatawan yang begitu pesat, maka sudah sewajarnya apabila pemerintah mengoptimalkan program pembangunan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta sebagai solusi dalam mengatasi pengangguran. Hal ini selaras dengan tujuan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, dengan tujuan untuk dapat melindungi dan mendorong kesempatan memperoleh minat wisatawan kembali untuk waktu yang akan datang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus dapat dipenuhi dengan produk wisata yang didorong ke produk berbasis lingkungan. Wisatawan diarahkan untuk melestarikan lingkungan dan peka terhadap budaya lokal dan masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dan pengawasan pengembangan pariwisata. Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat identik dengan pengelolaan sebuah desa wisata (Sudarmanto, dkk, 2021). Desa wisata saat ini menjadi sebuah prioritas dalam melakukan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata saat ini, banyak dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitar daerah pariwisata dengan menjadikan daerahnya menjadi sebuah desa wisata dalam konteks wisata pedesaan. Desa wisata ini merupakan aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa wisata tersebut.

Tujuan dari pembentukan Desa Wisata untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan. Pengembangan sebuah desa yang memiliki potensi wisata baik dari bentangan alamnya, produk lokalnya maupun keunikan adat dan budaya didalamnya tentu saja salah satunya didasarkan pada peningkatan kesejahteraan rakyat dalam bidang ekonomi. Semua ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat sebagai salah satu *stakeholders*. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan memiliki arti yang sangat penting, karena keberhasilannya sangat ditentukan oleh sejauhmana masyarakat peduli dan ikut ambil bagian dalam pembangunan tersebut, serta seberapa besar manfaat yang akan diperoleh masyarakat atas pembangunan yang dilakukan di wilayah mereka.

Merujuk pada teori *Global Sustainability Tourism Council (GSTC)* bahwa terdapat sebuah kriteria dalam menjalankan pariwisata berkelanjutan, aspek pertama yaitu pengelolaan keberlanjutan yang membahas mengenai struktur pengelolaan dan stakeholder yang berkaitan dengan sistem pengelolaan desa wisata. Aspek kedua yaitu membahas mengenai keberlanjutan sosial ekonomi yang membahas manfaat perekonomian masyarakat lokal dan menyokong kegiatan kewirausahaan. Aspek ketiga yaitu keberlanjutan budaya yang membahas upaya untuk mempertahankan dan melestarikan peninggalan budaya. Aspek keempat yaitu keberlanjutan lingkungan dengan konservasi lingkungan dan pengelolaan limbah dan emisi.

Tabel 1. Kriteria *Global Sustainability Tourism Council (GSTC)*

Bagian A: Pengelolaan berkelanjutan	Bagian B: Keberlanjutan Sosial-Ekonomi	Bagian C: Keberlanjutan Budaya	Bagian D: Keberlanjutan Lingkungan
A1. Struktur dan kerangka pengelolaan	B1. Memberikan manfaat ekonomi lokal	C1. Melindungi warisan budaya	D1. Konservasi warisan alam
1. Tanggungjawab pengelolaan destinasi	1. Mengukur kontribusi ekonomi pariwisata	1. Perlindungan aset budaya	1. Pelindungan lingkungan sensitif
2. Strategi dan rencana aksi pengelolaan destinasi	2. Peluang kerja dan karir	2. Artefak budaya	2. Pengelolaan pengunjung pada situs alam

3. Monitoring dan pelaporan	3. Menyokong kewirausahaan lokal dan perdagangan yang berkeadilan	3. Warisan tak-benda	3. Interaksi dengan kehidupan liar
A2. Pelibatan pemangku-kepentingan	B2. Kesejahteraan dan dampak sosial	4. Akses tradisional	4. Eksploitasi species dan kesejahteraan satwa
4. Pelibatan dan umpan balik dari penduduk setempat	4. Dukungan bagi masyarakat	5. Hak kekayaan intelektual	D.2 Pengelolaan sumber daya
5. Pelibatan dan umpan balik dari pengunjung	5. Pencegahan eksploitasi dan diskriminasi	C.2 Mengunjungi situs budaya	5. Konservasi energi, penata layanan air, kualitas air
6. Promosi dan informasi	6. Hak kepemilikan dan pengguna	6. Pengelolaan pengunjung pada situs budaya	D.3 Pengelolaan limbah dan emisi
A.3 Mengelola tekanan dan perubahan	7. Keselamatan dan keamanan	7. Interpretasi situs	6. Air limbah
7. Mengelola jumlah dan kegiatan pengunjung	8. Akses untuk semua		7. Limbah padat, emisi GRK dan mitigasi perubahan iklim
8. Perencanaan peraturan, pengendalian pembangunan, Adaptasi perubahan iklim dan pengelolaan risiko dan krisis			8. Transportasi berdampak rendah dan pencemaran cahaya dan kebisingan

Sumber : *The Global Sustainable Tourism Council (2019)*

Perbaikan kesejahteraan penduduk melalui kehadiran pariwisata akan menjadi penguatan ketahanan ekonomi penduduk sekaligus berperan dalam meningkatkan kualitas lingkungan alam dan konservasi. Upaya tersebut merupakan sebagai salah satu untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. Konsep kewirausahaan sosial pariwisata tersebut dikenal sebagai *tourism social entrepreneurship*. *Social entrepreneurship* pariwisata dapat diartikan sebagai suatu aktivitas *social entrepreneurship* di bidang pariwisata. *Social entrepreneur* pariwisata ini diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata yang menginspirasi dan mendorong kegiatan masyarakat sekitar untuk turut melakukan kegiatan-kegiatan usaha wisata. Peran serta masyarakat dan implementasi dari *tourism social entrepreneurship* tidak terlepas peranan secara tidak langsung dengan sebuah inovasi. Inovasi diperlukan untuk mempertahankan produk baik jasa maupun barang agar terus diminati oleh pelanggan atau konsumen. Dengan demikian, untuk mampu bertahan dan kompetitif, maka setiap desa wisata harus melakukan inovasi secara periodik. Inovasi adalah munculnya sesuatu yang baru, yang berbeda dari sebelumnya sekecil apapun itu. Inovasi adalah adanya perubahan, yang sebelumnya belum ada menjadi ada, atau yang sudah ada menjadi lebih baik lagi. Inovasi desa wisata akan terus merangsang desa wisata untuk terus berkreasi dan menjadikan desa wisata semakin menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Divisekera dan Nguyen (2018) yang menjelaskan bahwa memberikan wawasan baru tentang peran dan efek dari berbagai masukan dan terkait faktor kelembagaan yang mendorong upaya inovasi oleh sebuah kelompok masyarakat. Sehingga dapat dijelaskan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu peran serta masyarakat, kegiatan kewirausahaan dan inovasi. Ketiga faktor tersebut dapat di implementasikan pada Desa Wisata. Desa Wisata mencakup kumpulan masyarakat, kegiatan masyarakat di dalamnya yang memiliki inovasi dan hal hal kreatif yang dapat menonjolkan keunikan pada sebuah Desa Wisata.

Salah satu destinasi yang mengembangkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, ialah destinasi Desa Wisata Penglipuran. Desa wisata Penglipuran saat ini telah banyak diketahui oleh wisatawan. Terhitung sejak Tahun 2011-2021 cenderung meningkat, baik dari kunjungan wisatawan mancanegara

hingga wisatawan domestik. Berikut, pada Tabel 1 dijelaskan data kunjungan wisatawan ke desa wisata Penglipuran.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Penglipuran

No	Tahun	Wisman	Wisdom	Jumlah
1	2011	19.222	13.281	32.503
2	2012	18.459	16.047	34.506
3	2013	20.896	20.200	41.096
4	2014	25.687	38.805	64.492
5	2015	20.381	26.021	46.402
6	2016	27.095	88.485	115.580
7	2017	42.265	153.281	195.546
8	2018	51.515	189.718	241.233
9	2019	58.362	204.039	262.401
10	2020	5.738	29.103	34.841
11	2021	565	146.144	146.709
Rata-rata		77.70	84.102	110,482

Sumber: Pengelola Penglipuran (2022)

Tabel 2 menjelaskan bahwa sejak Tahun 2011 hingga Tahun 2019, desa wisata Penglipuran tidak sepi dari kunjungan wisatawan, terlebih tiap tahunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai angka ribuan. Namun pada Tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Tahun 2021 jumlah kunjungan mengalami peningkatan kembali. Masyarakat setempat yang memahami potensi wilayahnya masing-masing, terutama potensi kepariwisataannya, maka dalam rangka memanfaatkan peluang pariwisata dipandang relevan komunitas masyarakat yang memiliki potensi kepariwisataan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) (Sudarmanto, dkk, 2021). Secara empiris yang terjadi bahwa dengan praktik keterlibatan masyarakat belum memberikan efek nyata dari segi aspek sosial-ekonomi yang dimana menjadi salah satu faktor keberhasilan dari pariwisata keberlanjutan di Desa Wisata Penglipuran. Pengelola desa wisata Penglipuran menyampaikan bahwa dalam pengelolaan bersama masyarakat bahwa pendapatan yang diperoleh dari pendapatan tiket masuk yang dibayarkan oleh wisatawan, sebesar 60% diberikan kepada pemerintah, 20% desa adat dan 20% pengelola. Disuatu sisi dari hasil pendapatan yang diperoleh, dirasa kurangnya dampak secara signifikan yang diterima oleh masyarakat yang berperan penting dalam pengelolaan desa wisata Penglipuran. Berdasarkan hasil wawancara secara *in depth interview* dengan pengelola desa wisata Penglipuran yang bernama Bapak Moneng, menyebutkan bahwa:

“Meskipun mendapatkan predikat sebagai role model desa wisata di bali, Masyarakat Penglipuran belum bisa dikatakan sepenuhnya sejahtera dan memperoleh manfaat ekonomia secara optimal. Hal tersebut dilihat dari tidak menerima secara langsung dari pendapatan atas penjualan tiket, pengelola hanya memberikan dampak pada masyarakat berupa pendanaan upacara yang dilakukan secara tingkat desa adat, disuatu sisi pengelola juga meminta iuran kepada masyarakat untuk pengelolaan iuran di wilayah desa”

Pemaparan tersebut memberikan gambaran bahwa masih belum dirasakan manfaat dari pendapatan dari desa wisata Penglipuran. Pada konsep pengembangan sebuah desa wisata dengan fokus pada aspek ekonominya, masyarakat lokal melakukan kegiatan wirausaha, masyarakat membangun sebuah bisnis dengan berlandaskan sebuah inovasi. Usaha yang dijalankan seperti *homestay*, tempat makan dan menyediakan souvenir oleh-oleh. Masyarakat sendiri tergerak untuk melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan taraf perekonomiannya. Inovasi-inovasi yang dijalankan disesuaikan dengan trend saat ini dan kebutuhan wisatawan. Namun fenomena yang terjadi dari pelaksanaan kegiatan wirausaha, para pengelola tidak memberikan bantuan secara langsung untuk memajukan kegiatan wirausaha masyarakat setempat, sehingga masih banyak beberapa masyarakat lokal yang harus bekerja diluar dari pengelola desa wisata untuk dapat memperoleh perekonomiannya. Disamping hal tersebut untuk keberlangsung desa wisata Penglipuran yang berbasis pembangunan pariwisata berkelanjutan harus dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sehingga, peran masyarakat untuk pengelolaan desa wisata Penglipuran dapat dirasakan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian untuk mengetahui pengaruh peran masyarakat dan kewirausahaan sosial pariwisata dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan adanya inovasi sebagai variabel mediasi pada Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli.

Sesuai dengan latar belakang, maka riset ini memiliki tujuan : (1) untuk mengetahui pengaruh antara partisipasi masyarakat terhadap inovasi, (2) untuk mengetahui pengaruh kewirausahaan sosial pariwisata terhadap terhadap inovasi, (3) untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan, (4) Untuk mengetahui pengaruh kewirausahaan sosial pariwisata terhadap pariwisata berkelanjutan, (5) untuk mengetahui pengaruh inovasi terhadap pariwisata berkelanjutan, (6) untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan dengan inovasi sebagai variabel mediasi, (7) untuk mengetahui pengaruh kewirausahaan sosial pariwisata terhadap pariwisata berkelanjutan dengan inovasi sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dan manfaat bagi pengelola dan tokoh desa adat di Desa Wisata Penglipuran tentang pariwisata berkelanjutan khususnya pada aspek sosial ekonomi dengan peran serta dari partisipasi masyarakat, kewirausahaan sosial pariwisata dan inovasi.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode *mix method* dengan konsep *mix method exploratory convergent design (concurrent mixed method)*. Desain metode penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penelitian secara kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dengan hasil yang diperoleh akan digunakan sebagai perbandingan (Creswell, 2018). Hasil kuantitatif yang diperoleh akan di konfirmasi kembali dan didukung secara objektif melalui hasil kualitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat lokal yang berdampingan dengan Desa Wisata Penglipuran sebanyak 246 KK. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sumber data ialah dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan menggunakan penilaian yang tepat dari sudut pandang peneliti, yang akan menghemat waktu serta biaya dalam melaksanakan penelitian ini. Perhitungan dalam menentukan jumlah sampling menggunakan rumus slovin, dengan margin of error sebesar 5%. Sehingga memperoleh jumlah responden sebanyak 152. Kriteria sampling yang dikehendaki peneliti adalah dimana satu responden mewakili 1 KK. Adapun responden harus berdomisili di Desa Penglipuran minimal 5 Tahun dan berada dalam rentan usia minimal 17 Tahun dan maksimal 60 Tahun. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan kuesioner, studi dokumentasi, wawancara. Definisi operasional variabel dari penelitian ini, dijelaskan dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Partisipasi Masyarakat (X1) (Irfani dalam Madiun, 2008: 40)	Secara luas partisipasi didefinisikan sebagai “bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sukarela, baik disebabkan oleh alasan-alasan yang berasal dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya atau ekstrinsik	1. <i>Spontaneous Participation</i> (Partisipasi Secara Spontan), 2. <i>Induced Participation</i> (Partisipasi yang Diinduksi), 3. <i>Coercive Participation</i> (Partisipasi Paksa)	Likert
Kewirausahaan Sosial Pariwisata (X2) (Zahra dkk., 2009: 519)	Kewirausahaan sosial dikonseptualisasikan sebagai pendekatan berbasis pasar untuk menghasilkan dampak sosial. Social entrepreneurship merupakan kegiatan dan proses yang dilakukan untuk menemukan, mendefinisikan, dan mengeksplorasi peluang untuk meningkatkan kekayaan sosial dengan menciptakan usaha baru atau mengelola organisasi yang ada dengan cara yang inovatif	1. <i>Social Value Creation</i> , 2. <i>Social Innovation</i> 3. <i>Sustainable Society Transformation</i>	Likert
Inovasi (Z) (Schumpeter, 1934)	Inovasi adalah aplikasi dan implementasi dari suatu ide atau penerapan baru dari ide yang sudah ada yang menghasilkan jenis baru produk, atau proses baru dan lebih baik untuk menghasilkan produk yang sudah ada	1. Inisiasi 2. Pengembangan 3. Eksekusi	Likert

Pariwisata Berkelanjutan (Y) (UNEP dan UNWTO, 2005)	Model atau kegiatan pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depannya, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat lokal	1. Lingkungan, 2. Sosial budaya 3. Sosial ekonomi	Likert
---	--	---	--------

Sumber: Irfani dalam Madiun, 2008: 40, Zahra dkk., 2009: 519, Schumpeter, 1934, dan UNEP dan UNWTO, 2005.

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Teknik PLS yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu *Measurement Model* (*Outer Model*) dan Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*). Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan melakukan deskriptif kualitatif dengan melakukan tahapan wawancara (*in depth interview*), reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian untuk menjawab tujuan penelitian akan menggunakan metode kuantitatif, metode kualitatif akan digunakan sebagai perbandingan hasil serta dapat mendukung hasil temuan dari kuantitatif.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil Penelitian

Pilot Test dilakukan terhadap responden yang menjadi sampel penelitian. Jumlah responden yang diambil untuk *Pilot Test* sebanyak 30 responden *Pilot Test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian dapat diterapkan di penelitian lapangan selanjutnya. Hasil *Pilot Test* uji validitas dan reliabilitas kuesioner bahwa hasil *Pilot Test* uji validitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$ dengan derajat bebas (*degree of freedom*). $Df = n - k$, untuk $n = 30$ dan $k = 2$, maka $df = 30 - 2 = 28$. Berdasarkan tabel distribusi r , nilai $r_{tabel} = 0,361$. Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga seluruh item pernyataan kuesioner dinyatakan valid. Selanjutnya, pada pengujian reliabilitas bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel partisipasi masyarakat adalah 0,731, nilai kewirausahaan sosial pariwisata adalah 0,856, nilai inovasi adalah 0,827 dan nilai pariwisata keberlanjutan adalah 0,851. Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha seluruh variabel penelitian bernilai melebihi dari 0,7. Hasil pengujian *pilot test*, bahwa kuesioner penelitian dengan instrumen penelitian menjelaskan bahwa memperoleh hasil yang valid dan reliabel. Selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner sesuai dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 152 responden.

Pengujian *outer model* merupakan suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap verifikasi dalam model *pengukuran*. Penelitian ini menggunakan uji analisis data yang dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian *outer model* yang terdiri atas dua bagian yaitu uji validitas dan reliabilitas serta dalam pengujian *inner model* yang terdiri atas uji koefisien determinasi (R^2), *path coefficients*, *goodness of fit* (GOF), dan dalam pengujian hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan dalam penelitian ini.

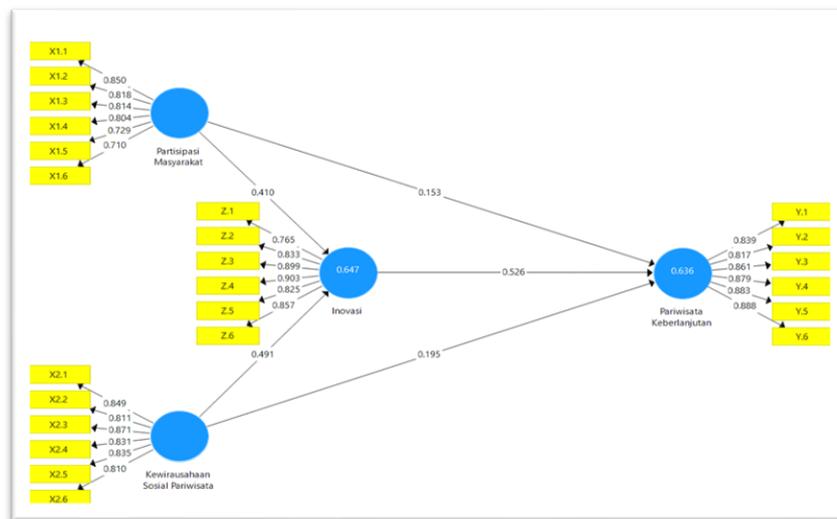
Tabel 4. Convergent Validity

Inovasi	Kewirausahaan Sosial Pariwisata	Pariwisata Keberlanjutan	Partisipasi Masyarakat
X1.1			0.850
X1.2			0.818
X1.3			0.814
X1.4			0.804
X1.5			0.729
X1.6			0.710
X2.1	0.849		
X2.2	0.811		
X2.3	0.871		
X2.4	0.831		
X2.5	0.835		
X2.6	0.810		
Y.1		0.839	
Y.2		0.817	

Y.3		0.861
Y.4		0.879
Y.5		0.883
Y.6		0.888
Z.1	0.765	
Z.2	0.833	
Z.3	0.899	
Z.4	0.903	
Z.5	0.825	
Z.6	0.857	

Sumber: Olahan data *Smart PLS 3.3* (2022)

Seluruh butir pernyataan memiliki *loading factor* lebih dari 0,7 sehingga seluruh butir pernyataan valid secara konvergen (*convergent validity*). Kesimpulannya semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat. Berikut gambar diagram *loading factor* dari setiap indikator.



Gambar 1. Diagram *Loading Factors*

Gambar 1 menjelaskan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki *loading factor* lebih dari 0,7 sehingga seluruh butir pernyataan valid secara konvergen (*convergent validity*).

Validitas diskriminan merupakan konsep tambahan yang memiliki makna bahwa dua konsep berbeda secara konseptual harus menunjukkan perbedaan yang memadai.

Tabel 5. Tabel *Fornell-Larcker*

	Inovas i	Kewirausahaan Sosial Pariwisata	Pariwisata Keberlanjutan	Partisipasi Masyarakat
Inovasi	0.848			
Kewirausahaan Sosial Pariwisata	0.734	0.835		
Pariwisata Keberlanjutan	0.776	0.671	0.862	
Partisipasi Masyarakat	0.701	0.593	0.637	0.789

Sumber: Olahan data *Smart PLS 3.3* (2022)

Tabel 5 dijelaskan bahwa nilai AVE pada seluruh variabel lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model. Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa *Average Variance Extracted (AVE)* untuk semua konstruk memiliki nilai lebih besar dari 0,50 yang berarti seluruh variabel telah memenuhi kelayakan model evaluasi

Fornell-Larcker. Tabel 6 di bawah ini menunjukkan hasil validitas diskriminan dari model penelitian dengan melihat nilai *cross loading*

Tabel 6. Hasil Uji Cross Loading

	Inovasi	Kewirausahaan Sosial Pariwisata	Pariwisata Keberlanjutan	Partisipasi Masyarakat
X1.1	0.655	0.561	0.633	0.850
X1.2	0.561	0.454	0.594	0.818
X1.3	0.560	0.472	0.481	0.814
X1.4	0.588	0.512	0.480	0.804
X1.5	0.475	0.367	0.363	0.729
X1.6	0.439	0.409	0.400	0.710
X2.1	0.600	0.849	0.545	0.490
X2.2	0.534	0.811	0.557	0.413
X2.3	0.606	0.871	0.530	0.485
X2.4	0.677	0.831	0.547	0.592
X2.5	0.647	0.835	0.637	0.513
X2.6	0.598	0.810	0.536	0.463
Y.1	0.561	0.492	0.839	0.542
Y.2	0.664	0.617	0.817	0.463
Y.3	0.747	0.648	0.861	0.605
Y.4	0.687	0.577	0.879	0.582
Y.5	0.665	0.582	0.883	0.525
Y.6	0.664	0.537	0.888	0.567
Z.1	0.765	0.639	0.637	0.493
Z.2	0.833	0.606	0.650	0.598
Z.3	0.899	0.669	0.723	0.560
Z.4	0.903	0.658	0.654	0.623
Z.5	0.825	0.545	0.605	0.653
Z.6	0.857	0.613	0.673	0.639

Sumber: Olahan data *Smart PLS 3.3* (2022)

Tabel 6 suatu indikator dikatakan valid jika memiliki *loading factor* lebih tinggi terhadap konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* terhadap konstruk lain.

Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE harus lebih besar dari 0,50 dengan itu dinyatakan bahwa indikator tersebut valid. Berikut adalah nilai AVE pada Tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai AVE

	Average Variance Extracted (AVE)
Inovasi	0.720
Kewirausahaan Sosial Pariwisata	0.697
Pariwisata Keberlanjutan	0.743
Partisipasi Masyarakat	0.623

Sumber: Olahan data *Smart PLS 3.3* (2022)

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dalam penelitian ini memiliki hasil yang bagus dalam setiap nilai indikator yaitu berada di atas 0,5.

Composite Reliability

Uji reliabilitas dilaksanakan dengan melihat nilai *composite reliability*. Hasil *composite reliability* dikatakan reliabel jika memiliki nilai di atas 0,7.

Tabel 8. Hasil *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i>
Inovasi	0.939
Kewirausahaan Sosial Pariwisata	0.932
Pariwisata Keberlanjutan	0.945
Partisipasi Masyarakat	0.908

Sumber: Olahan data *Smart PLS 3.3* (2022)

Nilai *composite reliability* semua konstruk memiliki hasil nilai di atas 0,7 yang memperlihatkan bahwa semua konstruk pada model yang di estimasi memenuhi kriteria *composite reliability*. Uji reliabilitas juga dikuatkan dengan *cronbach's alpha* dengan nilai yang disarankan di atas 0,7. Pada Tabel 15 di bawah akan menunjukkan hasil dari *cronbach's alpha*, sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil *Cronbach's Alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>
Inovasi	0.921
Kewirausahaan Sosial Pariwisata	0.913
Pariwisata Keberlanjutan	0.931
Partisipasi Masyarakat	0.879

Sumber: Olahan data *Smart PLS 3.3*

Tabel 15 memperlihatkan bahwa nilai *cronbach's alpha* semua konstruk berada di atas nilai 0,7, sehingga telah memenuhi nilai yang disarankan. Hasil semua uji reliabilitas melalui *cronbach's alpha* memperlihatkan bahwa semua indikator reliabel.

Setelah data-data telah melewati uji outer model pengolahan data variabel-variabel penelitian dapat dilanjutkan pada tahapan pengujian model struktural untuk dapat memenuhi kontribusi dari variabel-variabel independen (X) terhadap variabel-variabel dependen (Y). Berikut ini kriteria pengujian model struktural yang harus dipenuhi dalam penelitian ini yaitu melalui nilai evaluasi *path coefficient*, Uji Goodness of Fit (GoF) dan koefisien determinasi (R^2). Ditinjau kembali pada Gambar 4.1 dijelaskan mengenai model persamaan dari masing-masing variabel.

1. Inovasi = 0,410 (Partisipasi Masyarakat) + 0,491 (Kewirausahaan Sosial Pariwisata).

Persamaan yang mengacu pada Gambar 4.1 dijelaskan bahwa nilai koefisien partisipasi masyarakat dan kewirausahaan sosial pariwisata bernilai positif. Nilai koefisien variabel partisipasi masyarakat terhadap inovasi sebesar 0.410 artinya jika variabel partisipasi masyarakat mengalami peningkatan, sementara variabel lainnya tetap maka variabel inovasi akan mengalami peningkatan sebesar 0.410. Selanjutnya nilai koefisien variabel kewirausahaan sosial pariwisata terhadap inovasi sebesar 0.491 artinya jika variabel kewirausahaan sosial pariwisata mengalami peningkatan, sementara variabel lainnya tetap maka variabel inovasi akan mengalami peningkatan sebesar 0.491.

2. Pariwisata Berkelanjutan = 0,153 (Partisipasi Masyarakat) + 0,195 (Kewirausahaan Sosial Pariwisata) + 0,526 (Inovasi).

Persamaan yang mengacu pada Gambar 4.1 dijelaskan bahwa nilai koefisien partisipasi masyarakat, kewirausahaan sosial pariwisata dan inovasi bernilai positif. Nilai koefisien variabel partisipasi masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan sebesar 0.153 artinya jika variabel partisipasi masyarakat mengalami peningkatan, sementara variabel lainnya tetap maka variabel pariwisata berkelanjutan akan mengalami peningkatan sebesar 0.153. Selanjutnya nilai koefisien variabel kewirausahaan sosial pariwisata terhadap pariwisata berkelanjutan sebesar 0.195 artinya jika variabel

kewirausahaan sosial pariwisata mengalami peningkatan, sementara variabel lainnya tetap maka variabel pariwisata berkelanjutan akan mengalami peningkatan sebesar 0.195. Terakhir, nilai koefisien variabel inovasi terhadap pariwisata berkelanjutan sebesar 0.526 artinya jika variabel inovasi mengalami peningkatan, sementara variabel lainnya tetap maka variabel pariwisata berkelanjutan akan mengalami peningkatan sebesar 0.526.

Uji Path Coefficient

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Sedangkan *coefficient determination (R-Square)* digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin menyebutkan hasil R2 sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33 – 0,67 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika hasilnya sebesar 0,19 – 0,33 maka termasuk dalam kategori lemah.

Nilai *path coefficient* terbesar ditunjukkan dengan pengaruh inovasi terhadap pariwisata keberlanjutan sebesar 0,526. Kemudian pengaruh terbesar kedua adalah pengaruh kewirausahaan sosial pariwisata terhadap inovasi sebesar 0,491 dan pengaruh yang paling kecil ditunjukkan oleh pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pariwisata keberlanjutan sebesar 0,153. Nilai r square variabel endogen Inovasi sebesar 0,647. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Kewirausahaan Sosial Pariwisata terhadap Inovasi sebesar 64,7%.

Nilai r square variabel endogen Pariwisata Keberlanjutan sebesar 0,636. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Partisipasi Masyarakat, Kewirausahaan Sosial Pariwisata dan Inovasi terhadap Pariwisata Keberlanjutan sebesar 63,6%. Penilaian *goodness of fit* diketahui dari nilai *Q-Square*. Nilai *Q-Square* memiliki arti yang sama dengan *coefficient determination (R-Square)* pada analisis regresi, dimana semakin tinggi *Q-Square*, maka model dapat dikatakan semakin baik atau semakin fit dengan data. Nilai GoF sebesar 0,668 yang berarti dapat disimpulkan bahwa model penelitian sudah baik dan juga termasuk GoF yang besar. Kriteria GoF : 0.1 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderate), dan 0.36 (GoF besar) (Hair, 2017).

Pengujian hipotesis menggunakan *path analisis* (analisis jalur) dengan menggunakan *SEM Smart PLS*. Path Analisis menunjukkan efek langsung maupun tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel *dependen* dengan variabel mediasi. Metode *bootstrapping* digunakan untuk menentukan nilai t-statistik seperti yang dilakukan dalam model *SEM Partial Least Square*. Metode *bootstrapping* dapat melakukan *resampling* sampai 5000 kali untuk menghitung nilai *standard deviation*. Signifikansi efek langsung maupun tidak langsung diketahui dengan nilai *t-statistics* harus lebih besar dari *t-value*. *t-value* yang digunakan adalah 1,65.

Tabel 10. Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Inovasi -> Pariwisata Keberlanjutan	0.526	0.525	0.071	7.447	0.000
Kewirausahaan Sosial Pariwisata -> Inovasi	0.491	0.488	0.079	6.179	0.000
Kewirausahaan Sosial Pariwisata -> Pariwisata Keberlanjutan	0.195	0.193	0.074	2.639	0.004
Partisipasi Masyarakat -> Inovasi	0.410	0.407	0.078	5.242	0.000
Partisipasi Masyarakat -> Pariwisata Keberlanjutan	0.153	0.140	0.061	2.509	0.006

Sumber: Olahan data *Smart PLS 3.3* (2022)

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai t-statistik dan nilai p-values. Hipotesis penelitian dinyatakan dapat diterima apabila nilai-nilai t-statistik lebih besar dari 1,65 dan nilai p-values < 0,05. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai pengujian hipotesis mediasi, sebagai berikut:

Tabel 11. Uji Hipotesis Mediasi *Specific Indirect Effects*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Partisipasi Masyarakat -> Inovasi -> Pariwisata Berkelanjutan	0.215	0.213	0.049	4.359	0.000
Kewirausahaan Sosial Pariwisata -> Inovasi -> Pariwisata Berkelanjutan	0.258	0.257	0.056	4.625	0.000

Sumber: Olahan data *Smart PLS 3.3* (2022)

Tabel 11 menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan dengan inovasi sebagai variabel mediasi karena nilai t statistics sebesar 4,359 dimana lebih besar dari t tabel = 1,65 dan juga p values sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Kewirausahaan sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan dengan inovasi sebagai variabel mediasi karena nilai t statistics sebesar 4,625 dimana lebih besar dari t tabel = 1,65 dan juga p values sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Inovasi pada Desa Wisata Penglipuran

Hasil statistik menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi karena nilai t *statistics* sebesar 5,242 dimana lebih besar dari t tabel = 1,65 dan juga *p values* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Hasil statistik ini diikuti dengan temuan bahwa masyarakat di Desa Wisata Penglipuran memiliki persepsi bahwa keberadaan sebuah Desa Wisata Penglipuran sangat penting akan eksistensi sebuah desa dan kehidupan masyarakat setempat. Secara empiris bahwa Desa Wisata penglipuran telah memperoleh eksistensi dengan banyaknya kunjungan wisatawan. Keberadaan sebuah desa wisata tentu menjadi motivasi masyarakat setempat untuk berkeinginan menjaga dan ingin ikut serta terlibat dalam kegiatan kepariwisataan pada Desa Wisata Penglipuran, sehingga dengan hal tersebut masyarakat berkeinginan untuk terus berinovasi dan memanfaatkan peluang, seperti halnya masyarakat ingin berinovasi produk kerajinan cindramata, produk loh cencem dan juga pengelolaan sampah yang diolah menjadi sebuah pupuk. Hal tersebut juga serupa dengan *interview* dan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa saat ini Desa Wisata Penglipuran bekerjasama dengan Bank Sampah untuk pengelolaan sampah anorganik yang masih bisa dijual seperti misalnya botol plastik bekas. Ibu-ibu Desa Penglipuran yang tergabung dalam organisasi PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) secara rutin setiap bulannya melakukan pengumpulan sampah dan apabila ada anggota yang tidak ikut serta akan dikenakan sanksi berupa denda. Selain itu, inovasi – inovasi juga diluncurkan seperti yang baru saja digagas yaitu adanya bibit tanaman bunga. Selain itu menurut Wayan Sumiarsa dan Wayan Budiarta bahwa banyak wisatawan yang tertarik dengan bunga lokal yang tumbuh di daerah Penglipuran, maka pengelola mempunyai inisiasi untuk membudidayakannya dengan melibatkan peran serta masyarakat setempat dan menjual bibitnya sebagai cendera mata untuk wisatawan yang berkunjung ke Penglipuran

2. Pengaruh Kewirausahaan Sosial Pariwisata terhadap Inovasi pada Desa Wisata Penglipuran

Hasil statistik menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi karena nilai t *statistics* sebesar 6,179 dimana lebih besar dari t tabel = 1,65 dan juga *p values* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Secara empiris dijelaskan bahwa masyarakat setempat memiliki sebuah potensi dalam memaksimalkan keberadaan Desa Wisata Penglipuran, hal ini dilihat dengan masyarakat setempat aktif dalam menemukan peluang, merencanakan sebuah konsep berdagang, melakukan aktivitas berdagang, menawarkan hasil UMKM seperti kerajinan, makanan dan minuman, akomodasi *homestay* dan jasa. Hal tersebut juga serupa dengan wawancara yang peneliti lakukan bahwa pihak pengelola Desa Penglipuran mengusahakan untuk menanamkan nilai-nilai entrepreneurship pada seluruh masyarakatnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Moneng, bahwa pihaknya telah memfasilitasi dan memberi beberapa pilihan usaha yang bisa dijalankan oleh masyarakatnya sebut saja usaha *homestay*, penjualan kuliner khas, souvenir dan kerajinan khas Penglipuran. Bapak Wayan Sumiarsa dan Wayan Budiarta mendukung pernyataan di atas dengan menjelaskan bahwa *homestay* Desa Penglipuran juga rutin digunakan sebagai rest point wisatawan yang akan mendaki Gunung Batur keesokan paginya. Kegiatan lainnya yang dilakukan tamu yang menginap

di homestay diantaranya adalah belajar kerajinan bambu khas Penglipuran, belajar proses pembuatan minuman khas Penglipuran yakni loh cecem, belajar pembuatan biogas pengganti gas elpiji yang berasal dari kotoran ternak, hingga kegiatan outbound seperti berkeliling menjelajah Desa Penglipuran dan sekitarnya serta bermain permainan tradisional.

3. Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pariwisata Berkelanjutan pada Desa Wisata Penglipuran

Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan karena nilai *t statistics* sebesar 2,509 dimana lebih besar dari *t tabel* = 1,65 dan juga *p values* sebesar 0,006 dimana lebih kecil dari 0,05. Secara empiris dapat dijelaskan bahwa keberadaan sebuah Desa Wisata Penglipuran sangat penting akan eksistensi sebuah desa dan kehidupan masyarakat setempat, dengan Desa Wisata Penglipuran yang telah memperoleh eksistensi, tentu menjadi motivasi masyarakat setempat untuk berkeinginan menjaga dan ingin ikut terlibat dalam kegiatan kepariwisataan pada Desa Wisata Penglipuran. Hal tersebut selaras dengan indikator pariwisata berkelanjutan yaitu pada aspek, sosial ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa masyarakat belum merasakan dampak yang signifikan secara ekonomi dimana Masyarakat Penglipuran tidak menerima secara langsung dari pendapatan atas penjualan tiket, pengelola hanya memberikan dampak pada masyarakat berupa pendanaan upacara yang dilakukan secara tingkat desa adat, disuatu sisi pengelola juga meminta iuran kepada masyarakat untuk pengelolaan iuran di wilayah desa. Disamping itu, Bapak Moneng Bapak Wayan Sumiarsa dan Wayan Budiarta juga menambahkan bahwa belum sepenuhnya masyarakat merasakan dampak positif secara ekonomi dari adanya desa Penglipuran. Didukung dengan hasil observasi bahwa ditemukan adanya pembagian retribusi tiket dengan pihak stakeholder yaitu pemerintah dinas pariwisata Kabupaten Bangli dan masuk ke kas Desa Adat, dengan telah eksistinya Desa Wisata Penglipuran ini, masyarakat setempat masih menjadikan kegiatan pengelolaan Desa Wisata sebagai pekerjaan sampingan. Secara teori dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat yang didefinisikan sebagai dukungan masyarakat pada rencana pembangunan yang dirancang dan tujuannya ditentukan oleh pihak perencana. Pada definisi ini, partisipasi masyarakat bisa dimaknai sebagai '*silakan masyarakat berpartisipasi, tetapi pemerintahlah yang merencanakan dan menentukan tujuan pembangunan*'. Ukuran keberpartisipasian masyarakat pada jenis ini dinilai dari besarnya kesanggupan masyarakat untuk berkontribusi, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga yang bisa dialokasikannya (Soetrisno, 1995).

4. Pengaruh Kewirausahaan Sosial Pariwisata terhadap Pariwisata Berkelanjutan pada Desa Wisata Penglipuran

Kewirausahaan sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan karena nilai *t statistics* sebesar 2,639 dimana lebih besar dari *t tabel* = 1,65 dan juga *p values* sebesar 0,004 dimana lebih kecil dari 0,05. Secara empiris dijelaskan bahwa pihak pengelola desa wisata bersama desa adat secara bersama-sama memberikan arahan terhadap masyarakat untuk dapat bebas menciptakan sebuah peluang usaha dengan memberikan inovasi-inovasi yang tidak menyimpang dengan kaidah desa maupun budaya pada Desa Wisata Penglipuran. Hal tersebut juga serupa dengan wawancara yang peneliti lakukan bahwa pihak pengelola Desa Penglipuran mengusahakan untuk menanamkan nilai-nilai entrepreneurship pada seluruh masyarakatnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Moneng, bahwa pihaknya telah memfasilitasi dan memberi beberapa pilihan usaha yang bisa dijalankan oleh masyarakatnya sebut saja usaha homestay, penjualan kuliner khas Desa Wisata Penglipuran, souvenir dan kerajinan khas Penglipuran. Selain hal tersebut Bapak Wayan Sumiarsa dan Wayan Budiarta menjelaskan bahwa mereka mengajak masyarakat untuk memanfaatkan peluang dengan menjalin kerjasama bersama Bank Sampah, selain dapat mengurangi pencemaran lingkungan, di indentifikasi dari sampah plastik juga memberikan manfaat ekonomi. Setiap penjualan sampah dihargai bervariasi menurut jenisnya. Hasil penjualan sampah tersebut akan langsung masuk ke kas milik PKK Desa Penglipuran.

5. Pengaruh Inovasi terhadap Pariwisata Berkelanjutan pada Desa Wisata Penglipuran

Inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan karena nilai *t statistics* sebesar 7,447 dimana lebih besar dari *t tabel* = 1,65 dan juga *p values* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Secara empiris dijelaskan bahwa masyarakat setempat memiliki sebuah potensi dalam memaksimalkan keberadaan Desa Wisata Penglipuran, hal ini dilihat dengan masyarakat setempat aktif dalam menemukan peluang dengan menciptakan kedai kopi di tengah Desa Wisata Penglipuran serta menciptakan usaha kuliner mujair nyat-nyat, menawarkan hasil UMKM seperti kerajinan, makanan dan minuman, akomodasi *homestay* dan jasa, dengan hal tersebut dapat memberikan manfaat secara sosial

ekonomi terhadap masyarakat setempat. Hal tersebut juga serupa dengan *interview* dan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa program-program wirausaha yang telah digagas oleh pengelola juga bisa dikatakan berjalan dengan lancar karena adanya dukungan dan partisipasi dari seluruh *stakeholder* yang terlibat. Bapak Moneng, Wayan Sumiarsa dan Wayan Budiarta mengatakan bahwa masyarakatnya sangat antusias mengikuti pelatihan dan ikut aktif berperan serta dalam semua kegiatan yang digagas oleh pengelola. Ditambah lagi dengan adanya dukungan dari pemerintah seperti dari Desa Adat yang memberikan modal dan menyiapkan sarana transportasi dan alat yang dibutuhkan oleh warga. Selain itu instansi pemerintah seperti sekolah pariwisata hingga badan usaha negara seperti PLN juga turut serta memberikan dukungan nyata. Jadi bisa dikatakan, masalah atau rintangan yang dihadapi akan bisa dihadapi dengan memaksimalkan wirausaha dan inovasi yang bisa dijalankan oleh masyarakat yang tentunya dibantu oleh partisipasi masyarakat sehingga bisa mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Penglipuran. Bapak Moneng, Wayan Sumiarsa dan Wayan Budiarta juga menjelaskan bahwa dalam mencapai pariwisata berkelanjutan pada aspek lingkungan mereka berinovasi dengan melakukan pengolahan sampah. Dalam pengelolannya, sampah organik akan dibawa ke kebun masing-masing untuk dijadikan pupuk. Selain itu, Desa Penglipuran juga memiliki sistem pengolahan sampah daun bambu yang hasil keluarannya berupa pupuk kompos.

6. Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pariwisata Berkelanjutan Dengan Inovasi Sebagai Variabel Mediasi pada Desa Wisata Penglipuran

Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan dengan inovasi sebagai variabel mediasi karena nilai *t statistics* sebesar 4,359 dimana lebih besar dari *t tabel* = 1,65 dan juga *p values* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Secara empiris dijelaskan bahwa masyarakat setempat dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan mengedepankan aspek lingkungan, sosial budaya dan ekonomi melakukan sebuah inovasi dengan ikut serta terlibat dalam pembuatan pupuk, membuat cindramata yang khas, menggunakan budaya seperti barong bangkung, parade gambelan sebagai upaya menarik minat wisatawan dengan masyarakat melakukan promosi melalui sosial media Desa Wisata Penglipuran. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa inovasi yang dihasilkan masyarakat dengan melibatkan elemen masyarakat seperti kelompok karang taruna, dalam menciptakan atraksi budaya yang di ekspose di sosial media instagram merupakan hal yang menarik, selain itu ibu-ibu PKK aktif dalam ikut serta mengelola dan mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menghasilkan peroleh uang untuk mendukung perekonomian masyarakat desa.

7. Pengaruh Kewirausahaan Sosial Pariwisata terhadap Pariwisata Berkelanjutan Dengan Inovasi Sebagai Variabel Mediasi pada Desa Wisata Penglipuran

Kewirausahaan sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan dengan inovasi sebagai variabel mediasi karena nilai *t statistics* sebesar 4,625 dimana lebih besar dari *t tabel* = 1,65 dan juga *p values* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Secara empiris dijelaskan bahwa salah satu contoh implikasi yang dapat menggambarkan ialah dengan adanya menemukan peluang untuk menjadikan rumah-rumah pekarangan warga sebagai *homestay*. Hal ini di dukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Moneng, Wayan Sumiarsa dan Wayan Budiarta, bahwa salah satu contoh yaitu *homestay* dalam operasionalnya memegang peranan penting dalam ikut serta menjadi penggerak atau katalisator unit usaha lainnya yang berada di sekitar lingkungan *homestay*. Begitu pula halnya dengan *homestay* di Desa Penglipuran dimana seluruh pemilik/pengelola *homestay* di Desa Penglipuran mengungkapkan bahwa *homestay* yang dikelola telah ikut serta dalam menggerakkan unit usaha lain disekitarnya. Seperti misalnya diungkapkan oleh I Wayan Sukur dimana berbagai macam kebutuhan operasional *homestay* khususnya makanan/minuman diperoleh dari pasar tradisional ataupun dari masyarakat Desa Penglipuran. I Wayan Sudana juga menambahkan bahwa dirinya rutin menawarkan atau menginformasikan kerajinan, cinderamata ataupun makanan/minuman milik masyarakat lokal kepada wisatawan yang menginap sebagai bentuk dukungan kepada pengusaha mikro di Desa Penglipuran

Pembangunan berkelanjutan dapat diartikan sebagai sebuah proses mempertimbangkan/memperhatikan kebutuhan saat ini dengan tidak mengabaikan kebutuhan generasi yang akan datang. Pariwisata berkelanjutan adalah model atau kegiatan pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depannya, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat lokal. Hal tersebut secara tidak langsung membutuhkan sebuah inovasi. Peran sebuah inovasi muncul dari adanya sebuah inovasi produk atau layanan dapat dilihat oleh wisatawan di tempat tersebut sejauh mereka mungkin menjadi faktor dalam keputusan pembelian. Proses Inovasi biasanya mengacu

pada inisiatif di belakang panggung yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan aliran produksi.

4. Simpulan dan saran

(1) Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi karena masyarakat dapat ikut berpartisipasi untuk menjaga Desa Wisata Penglipuran dengan diiringi sebuah inovasi-inovasi dalam pengelolaannya. (2) Kewirausahaan sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi karena masyarakat setempat memiliki sebuah potensi dalam memaksimalkan keberadaan Desa Wisata Penglipuran. (3) Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan karena masyarakat dapat ikut berpartisipasi untuk menjaga Desa Wisata Penglipuran dengan ikut serta menjaga lingkungan, keamanan dan sosial budaya. (4) Kewirausahaan sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan karena pihak pengelola desa wisata bersama desa adat Desa Wisata Penglipuran secara bersama-sama memberikan arahan terhadap masyarakat untuk dapat bebas menciptakan sebuah peluang usaha dengan memberikan inovasi-inovasi yang tidak menyimpang dengan kaidah desa maupun budaya pada Desa Wisata Penglipuran. (5) Inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan karena masyarakat setempat aktif dalam melakukan aktivitas berdagang, menawarkan hasil UMKM seperti kerajinan, makanan dan minuman, akomodasi homestay dan jasa sehingga dapat memberikan peluang manfaat secara sosial dan ekonomi. (6) Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan dengan inovasi sebagai variabel mediasi. (7) Kewirausahaan sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan dengan inovasi sebagai variabel mediasi.

Secara teoritis dapat disarankan bahwa untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan wawancara dengan beberapa warga untuk mendapat hasil yang lebih komprehensif. Disarankan agar dalam kuesioner juga disertakan open questions untuk menambah analisa mengenai pendapat masyarakat. Selanjutnya, disarankan untuk penelitian selanjutnya meneliti hasil dan dampak serta efektifitas dari program-program yang dicanangkan oleh pihak pengelola Desa Wisata Penglipuran agar dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan dan wirausaha masyarakat pada Desa Wisata Penglipuran. Saran yang dapat diberikan kepada pihak pengelola Desa Wisata Penglipuran ialah agar lebih banyak menyediakan maupun memfasilitasi kegiatan workshop dan fokus kepada untuk melatih generasi muda dan menyediakan ruang untuk mereka menyalurkan aspirasi tentang kewirausahaan dan inovasi. Selanjutnya dapat bekerjasama dengan stakeholder akademisi, seperti dengan Politeknik Pariwisata Bali untuk dapat memberikan kegiatan pelatihan maupun sosialisasi dalam mengembangkan Desa Wisata Penglipuran untuk lebih berinovasi kembali dari segi aspek pengelolaan sumber daya manusia dan manajemen kepariwisataan agar dapat memberikan kesempatan yang layak untuk masyarakat setempat memperoleh manfaat secara sosial ekonomi. Saran yang dapat diberikan kepada pihak masyarakat di Desa Wisata Penglipuran ialah agar lebih menyadari pentingnya memiliki jiwa kewirausahaan serta inovasi yang bermanfaat untuk lingkungan dan budaya serta dapat menjalankan kegiatan usaha dengan tidak menyingkirkan nilai-nilai dan tradisi dari Desa Wisata Penglipuran

Daftar Rujukan.

- Creswell, J. and Creswell, J., (2018). *Research design*. 5th ed. London: Sage.
- Choi, H. C., and Sirakaya, E. (2006). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management*, 27, 1274–1289.
- Divisekera, S., and Nguyen, V. K. (2018). "Determinants of innovation in tourism evidence from Australia". *Tourism Management*, 67, 157-167.
- Elfianita, E. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, *Jurnal UNY*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- GSTC. (2017). GSTC Criteria - Global Sustainable Tourism Council (GSTC). Retrieved November 30, 2017, from <https://www.gstccouncil.org/gstc-criteria/>.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., and Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139e151. <http://dx.doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>.
- Holil. (1980). *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. STKS. Bandung.

- Kock, N. (2011). Using WarpPLS in e-collaboration studies: Descriptive statistics, settings, and key analysis results. *International Journal of e-Collaboration*, 7(2), 1-18. <http://dx.doi.org/10.4018/jec.2011040101>.
- Deborah, D.L., Rachel, D. (2017). "Increasing sustainable tourism through social entrepreneurship", *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol. 29 Issue: 7, doi: 10.1108/IJCHM-02-2016-0096
- Madiun, N. (2008). *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Nusa Dua (Perspektif Kajian Budaya)*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar. Tidak diterbitkan.
- Mill, R. (2000). *Tourism The International Business* / Robert Christie Mill .
- Muliawan, H. (2008). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi.
- Murtiyanto, N. (2011). *Partisipasi Masyarakat (Teori Ringkas)*. Posted on October 12, 2011. <http://bagasaskara.wordpress.com>.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges, Laporan Konperensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. [Online] : <http://ejournal.unesa.ac.id/kajian-tentang-kesiapan-desa-margomulyo/2013>. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- OECD. (2008). *Tourism in OECD countries: 2008 trends and policies*. Paris: OECD Publishing.
- Paturusi, S.A. (2001). Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Pitana, I.G., Gayatri, P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20, 245-249.
- Schumpeter, J.A. (1934). *The theory of economic development*. Cambridge (Mass): Harvard University Press.
- Simonceska, L. (2012). The changes and innovation as a factor of the tourist offer: the case of Ohrid. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 44(2012), 32-43.
- Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Soetrisno, L. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Kanisius. Yogyakarta. Edisi: Cetakan Pertama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto. (1983). *Beberapa Upaya untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Analisa. Yogyakarta.
- The Global Sustainable Tourism Council. (2019). *Kriteria Destinasi GSTC dengan Indikator Kinerja dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. 0-17.
- Torraco, R. J. (2002). Research Methods for Theory Building in Applied Disciplines: A Comparative Analysis. *Advances in Developing Human Resources*, 4(3), 355-376. <https://doi.org/10.1177/15222302004003008>
- Tosun, C. (1999). Towards a typology of community participation in the tourism development process. *International Journal of Tourism and Hospitality*, 10, 113-134.
- Undang Undang tentang Kepariwisataaan. (2009). UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM
- UNEP and UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. Spain: World Tourism Organization.
- Vodeb, K. (2012). Competitiveness of frontier regions and tourism destination management. *Managing Global Transitions*, 10(1), 51-68.

- Volkman, C., Tokarski, K., and Ernst, K. (2012). Social Entrepreneurship and Social Business. 10.1007/978-3-8349-7093-0.
- Wojowarsito. (1976). *Kamus Umum Lengkap : Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*. Penerbit Hasta. Bandung.
- Wondirad dan Ewnetu. (2019). "Community participation in tourism development as a tool to foster sustainable land and resource use practices in a national park milieu".
- Yuningsih dan Nabila. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Jurnal Pariwisata*, 1(2), 1-11.
- Zahra, S A, Gedajlovic, E, Neubaum, D O, Shulman, J M. (2009). A typology of social entrepreneurs: Motives, search processes and ethical challenges, *Journal of Business Venturing*, 24(5): 519-532.